

Penggambaran Fantasi Seksual Remaja Perempuan Dalam Film Dear David

Depiction Of Adolescent Girls' Sexual Fantasies In The Movie Dear David

Salwa Nisriinaa¹, Santi Delliana²

Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis

Email: nisriinaasalwa05@gmail.com

Email: anastasia.santi@kalbis.ac.id

Abstrak

Fantasi seksual merupakan sebuah khayalan atau imajinasi terhadap aktivitas seksual yang dimiliki oleh seseorang. Berfantasi seksual dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan gairah seksualnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran fantasi seksual dari film Dear David. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Konstruksi Realitas media massa dengan pendekatan Kualitatif. Metode yang digunakan merupakan metode analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yaitu sign, object, dan interpretant. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggambaran fantasi seksual perempuan digambarkan sebagai upaya dominasi terhadap laki-laki, laki-laki sebagai toy box, eksploitasi tubuh laki-laki, tirani eksplorasi tubuh laki-laki, sexual slavery terhadap laki-laki, dan laki-laki sebagai medan makna penuh hasrat seksual.

Kata Kunci: *fantasi seksual, film, teori konstruksi realitas sosial, semiotika.*

PENDAHULUAN

Fantasi seksual masih dianggap tabu di masyarakat Indonesia. Fantasi seksual remaja merupakan hal yang alami dan normal karena merupakan kebutuhan biologis manusia (Egan, 2021). Beberapa faktor dapat membentuk fantasi seksual seseorang. Pengalaman di masa lalu merupakan faktor yang mempengaruhi mereka. Ketika seseorang melihat objek tertentu yang bisa merangsang hasrat seksualnya dan pengalaman atau paparan seksual sebelumnya melalui membaca dan film juga dapat membentuk fantasi seksual seseorang (Fisher, 2022). Fantasi seksual yang normal adalah fantasi yang dapat memberikan dampak positif,

seperti kemampuan untuk mencapai kepuasan seksual dan meningkatkan hubungan seksual (Gewirtz-Meydan & Opuda, 2023). Orang-orang yang melakukan fantasi seksual berusaha untuk meningkatkan gairah mereka, memuaskan keingintahuan mereka, dan mengekspresikan diri mereka secara seksual di lingkungan yang umumnya memandang seks sebagai hal yang tabu (Makarim, 2021). Fantasi seksual pada remaja perempuan cenderung jarang dibicarakan karena remaja perempuan lebih tertutup dengan hasrat seksual mereka dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih terbuka pada hasrat seksual mereka (Marieke et al., 2020). Fantasi seksual dianggap hanya dimiliki oleh laki-laki karena perempuan seringkali dijadikan sebagai objek dalam fantasi seksual. Namun dalam penelitian ini yang terjadi adalah hal yang sebaliknya, perempuan bisa dan dapat memiliki fantasi seksual dan menjadikan laki-laki sebagai ojek seksualnya. Perempuan cenderung jarang berbicara mengenai seksualitas mereka karena pemikiran masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai leluhur atau kolot, memandang suatu perilaku seksual hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah menikah (sah) dan tidak dapat dibicarakan secara terang-terangan. Maka dari itu banyak orang yang lebih cenderung diam, menutupi bahkan mengabaikan masalah seksual (Dariyo, 2006). Fantasi seksual juga memiliki kelebihan, yaitu, pertama mengurangi perasaan bersalah atau cemas, kedua proses *foreplay* untuk membangkitkan gairah seksual (van Anders et al., 2022), ketiga memastikan kepercayaan diri terhadap gairah seksual karena orang lain tidak dapat melihatnya, dan keempat kebutuhan akan terapi seks. Berfantasi seksual tentu saja memiliki objek seksual untuk membantu fantasi seksualnya terealisasikan. Objektifikasi seksual merupakan tindakan memperlakukan seseorang sebagai sarana untuk memuaskan hasrat seksual (Marino, 2022). Objektifikasi umumnya mengacu pada memperlakukan seseorang sebagai objek. Dalam melakukan fantasi seksual orang akan menghadirkan objek fantasi ke dalam pikirannya, seolah-olah khayalan atau fantasi tersebut terjadi secara nyata. Hal-hal yang dapat terjadi di dalam fantasi seksual bisa berupa organ seksual,

benda atau objek yang dimanfaatkan untuk alat vital, film porno dan lain-lain. Produk komunikasi massa yang mengangkat kisah fantasi seksual yaitu Film Serial *Netflix* yang berjudul *Bonding* (2019). *Web Series Bonding* merupakan film yang menceritakan tentang kehidupan seorang perempuan pekerja *Dominatrix* atau perempuan yang memiliki peran dominan dalam BDSM (*Bondage, Domination, Submission/Sadism, Masochism*). Tiffany yang berperan sebagai *Dominatrix* akan melayani laki-laki maupun perempuan yang memiliki fantasi seksual dengan cara yang kasar tanpa harus bersentuhan secara fisik. Tiffany adalah seorang mahasiswa dan Pete adalah sahabat Tiffany yang bekerja sebagai *stand-up comedy* dan kemudian menjadi asisten dari seorang pekerja *Dominatrix* yaitu Tiffany. Produk komunikasi massa lain yang menyajikan fantasi seksual adalah film *Dear David*. Film *Dear David* merupakan film asli *Netflix* terbaru dari Indonesia yang rilis pada tanggal 9 Februari 2023. Film ini disutradarai oleh Lucky Kuswandi dan cukup menarik perhatian para penggemar film khususnya *netizen* Indonesia karena film ini menceritakan kisah seorang gadis remaja yang memiliki fantasi seksual. Film *Dear David* yang diperankan oleh Shenina Cinnamon, Emir Mahira dan Caitlin North Lewis ini bercerita tentang seorang siswi pintar bernama Laras yang mendapatkan beasiswa. Laras memiliki blog rahasia yang berisi berbagai fantasi tentang David, salah satu bintang sepak bola yang Laras sukai di sekolah. Suatu hari, blog rahasia Laras terbongkar dan berbagai kisah fantasi yang diungkapkan Laras menjadi diketahui oleh seluruh murid di sekolah. Hal ini membuat reputasi dan masa depan Laras di sekolah hampir hancur. *Dear David* sempat menjadi *trending* nomor 1 di *Netflix* Indonesia.



Gambar 1. David sebagai budak cinta Laras

Potongan gambar pada gambar 1 adalah *scene* fantasi seksual Laras yang terjadi di istana, gambar tersebut menunjukkan tokoh David yang berada di dalam bingkai dengan latar belakang bunga-bunga dan terdapat potongan teks dalam gambar tersebut yang mengatakan "tubuhnya selalu tersedia" menyatakan bahwa David adalah budak atau pesuruh kesayangan Laras yang selalu bersedia melayani Laras.



Gambar 2. David sebagai budak cinta Laras

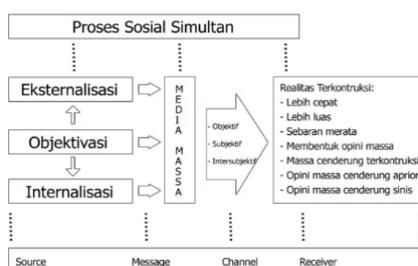
Potongan adegan pada gambar 2 merupakan adegan di mana David dijadikan sebagai mainan/pemuas gairah Laras dengan membuka sebagian kemeja David yang sudah basah akibat ketumpahan susu oleh pelayan, kemudian Laras menyuruh tiga budak yang lain untuk memegang budak cinta kesayangannya itu, dan Laras bermain dengan David dengan menggunakan sihir yang dapat membuat David merasa geli hingga merintih kenikmatan. Penggambaran fantasi seksual remaja perempuan dalam film Dear David akan menjadi tanda dalam penelitian ini. Peneliti akan memaknai setiap *scene* yang memperlihatkan fantasi seksual remaja perempuan dalam film "Dear David". Ilmu yang mempelajari mengenai tanda yaitu semiotika. Semiotika merupakan tentang tanda dan elemen yang terkait dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya dan penerimaan oleh orang yang menggunakannya (Kriyantono, 2020). Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah untuk penelitian kali ini adalah, Bagaimana penggambaran fantasi seksual remaja perempuan dalam film Dear David? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penggambaran fantasi seksual remaja perempuan dalam film Dear

David. Sehingga melalui penelitian ini, peneliti dapat menguraikan dari makna setiap tanda yang menggambarkan fantasi seksual dalam film "Dear David". Pada penelitian ini, teori konstruksi realitas sosial yang diperkenalkan oleh Berger dan Luckmann (Karman, 2015) adalah teori yang digunakan oleh peneliti dan metode analisis Semiotika Charles S. Peirce (Shapiro, 2022). Semiotika memiliki tiga unsur utama, teori segitiga yaitu ada sign, object, dan interpretant. Maka dari itu tanda yang ada pada beberapa potongan adegan diatas akan dikaji lebih lanjut menggunakan analisis semiotika, agar mengetahui apa makna di balik tanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan semiotika analisis isi dalam penelitian ini. Analisis semiotik bertujuan untuk mengetahui makna tanda, terutama yang tersembunyi di balik suatu tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari ilmu dan metode analisis yang mengkaji tanda-tanda (Kriyantono, 2020). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori konstruksi sosial. Teori konstruksi sosial adalah teori yang dikemukakan Berger dan Luckmann (Karman, 2015). Teori ini mengkaji sosiologi pengetahuan dari sudut pandang teoritis dan sistematis. Melalui interaksi sosial, realitas yang dimiliki secara kolektif dan dialami secara subyektif terus menerus diciptakan oleh manusia. Proses ini dikenal sebagai konstruksi sosial realitas (Luzar, 2015). Teori ini didasarkan oleh paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai ciptaan manusia. Kehendak seseorang, yang seringkali bebas untuk beroperasi di luar batasan kendali struktur dan institusi sosial, menjadi krusial dalam lingkungan sosial yang tercipta di atas fondasinya. Manusia dipandang menciptakan realitas sosial yang bebas di dunia sosial melalui proses sosial (Luzar, 2015). Berger dan Luckmann (Karman, 2015) berpendapat, konsep "realitas" dan "pengetahuan" berbeda karena realitas sosial. Realitas digambarkan sebagai properti yang ada secara inheren di dunia dan tidak bergantung pada kehendak manusia. Pengetahuan adalah keyakinan bahwa

realitas ada dan memiliki karakteristik khusus (Bungin, 2011). Menurut Berger dan Luckmann, institusi sosial dan masyarakat dapat diciptakan, dipelihara, atau bahkan diubah melalui kontak manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial pertama-tama tampak objektif, semuanya sebenarnya dihasilkan sebagai definisi subjektif melalui interaksi. Hanya setelah beberapa kali validasi oleh orang-orang yang memiliki perspektif subjektif yang sama, objektivitas dapat dicapai. Berger dan Luckmann pada dasarnya menegaskan bahwa ada hubungan dialektis atau timbal balik antara orang yang menghasilkan masyarakat dan masyarakat yang menghasilkan orang tersebut (Bungin, 2011) Berger dan Luckmann menyebut terdapat tiga proses dialektis yang terjadi yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Bungin, 2011).



Gambar 3. Proses Konstruksi realitas sosial media massa

Tahap Eksternalisasi Menurut Berger dan Luckmann (Karman, 2015) eksternalisasi mengacu pada tatanan sosial, atau ranah konflik sosial, sebagai ciptaan manusia. Tahap ini dihasilkan oleh outsourcing tenaga kerja yang berkelanjutan. Eksternalisasi merupakan persyaratan antropologis karena hasil eksternalisasi secara melekat bersifat generis (unik) dalam kaitannya dengan konteks organisme dan sekitarnya. Akibatnya, eksistensi manusia harus selalu bertindak untuk mengesampingkan dirinya sendiri. Selanjutnya objektivasi terjadi di ranah intersubjektif masyarakat yang dilembagakan. Individu menampilkan dirinya dalam produk sampingan dari aktivitas manusia yang tersedia bagi

produsennya dan orang lain sebagai komponen dunia bersama pada tahap ini, sedangkan produk sosial ada dalam proses pelebagaan. Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran gagasan atau sudut pandang terhadap suatu produk sosial yang muncul dalam masyarakat baik secara tatap muka maupun secara virtual. Perkembangan makna atau tanda oleh manusia sangat penting pada saat ini. Bahasa dan simbol dapat digunakan untuk membuat tanda. Proses di mana orang tersebut mengasosiasikan dirinya dengan kelompok tempatnya berada pada tingkat ini. Tahap internalisasi adalah proses di mana realitas diserap oleh manusia dan ditransformasikan dari struktur dunia objektif menjadi manusia. Manusia menjadi realistis atau nyata dan berbeda melalui objektivasi. Manusia menjadi produk masyarakat sebagai hasil dari internalisasi. Orang tersebut memperoleh makna yang diobjektifkan sehingga dia dapat membentuknya, mengidentifikasikannya dengan itu sehingga masuk ke dalam dirinya dan menjadi miliknya. melalui internalisasi kebenaran objektif dunia sosial ke dalam fakta subjektif individu. Paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang digunakan oleh peneliti. Konstruktivisme menegaskan bahwa individu membangun realitas yang berbeda dan dampak dari konstruksi tersebut pada kehidupan mereka dengan orang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang berbeda. Konstruktivisme percaya bahwa fenomena di dunia dapat dikonseptualisasikan dengan berbagai cara, pengetahuan adalah sesuatu yang memegang peranan penting bagi seseorang untuk merekayasa dunia. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan mengungkapkan fenomena yang terdapat dalam materi penelitian yang telah diteliti secara cermat (Kriyantono, 2020). Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif, secara akurat, faktual, dan sistematis menggambarkan fakta dan karakteristik objek yang spesifik (Prasetya & Wibowo, 2022). Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah jenis penelitian yang fokus pada sumber-sumber informasi namun menghasilkan ide-ide yang sama (Dewi & Delliana, 2020). Metode semiotika Charles Sanders Peirce (Shapiro, 2022) merupakan teknis analisis data yang

dipakai. Bagi Peirce, aturan dasar dari sifat tanda yakni sifat representasional dan interpretif. Representasi tanda berarti tanda adalah sesuatu yang berarti mewakili sesuatu yang lain, sedangkan interpretasi berarti tanda menawarkan kemungkinan interpretasi yang bergantung pada pengguna dan penerima. Semiotika memiliki tiga unsur utama, teori segitiga yaitu ada sign, object, dan interpretant.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menganalisis temuan-temuan yang telah peneliti peroleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi yang dimaksud adalah *screenshot* tangkapan dari beberapa *scene* film Dear David yang menunjukkan adanya penggambaran fantasi seksual remaja perempuan. Peneliti akan melakukan analisis dengan menggunakan Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce yaitu, sign, object, dan interpretant.

Tabel 1. Sign

SIGN

Shot 1



Shot 2



Gambar 4. Scene Fantasi Laras di istana (14.45-14.48).

Tabel 2. Pemaknaan *Object*.

OBJECT

Berdasarkan gambar pertama menunjukkan empat sosok laki-laki. Sosok laki-laki yang di tengah dan di pegangi dua sosok laki-laki di kanan dan kirinya dan satu lagi di belakangnya, sosok laki-laki dengan berpakaian kemeja *v-neck* itu menunjukkan ekspresi wajah yang menunjukkan bibir yang terbuka dan mata yang terpejam serta posisi kepala menengadahkan ke atas. Teknik pengambilan gambar ini yaitu *close up*. Gambar kedua menampilkan sosok perempuan dengan ekspresi wajah yang tersenyum dan pandangan mata yang turun ke

bawah. Sosok perempuan tersebut menggunakan *bustier* berwarna merah dan jubah transparan serta rambut di cepol ke belakang dan memakai hiasan kepala dan anting yang panjang. Teknik pengambilan gambar ini yaitu *close up*.

Terdapat potongan teks pada kedua gambar tersebut yang berisikan :

“David Merintah”

“music latar magis mengalun” “David merintah”

Latar tempat pada gambar tersebut merupakan sebuah istana dengan nuansa yang berwarna *pink* atau merah muda.

Tabel 2. Pemaknaan *Interpretant*.

INTERPRETANT

Berdasarkan gambar tersebut menampilkan sosok David yang sedang dipegangi oleh tiga pesuruh lainnya. David menunjukkan ekspresi seperti merintah menikmati. David mengenakan kemeja berwarna putih dan luaran *jumpsuit* berwarna coklat. Waran putih pada kemeja David melambangkan kemurnian, kepolosan dan kelengkapan (Soejothi, 2022a). Kancing kemeja David tampak terbuka yang melambangkan bahwa pria sedang menarik perhatian lawan jenis, terkesan sensual, dan memiliki *sex appeal* yang tinggi (Sembiring, 2019). Ekspresi yang diperlihatkan menunjukkan mulut David yang sedikit terbuka melambangkan rasa takut (Rahman, 2022). Pada potongan teks dalam gambar tersebut yang bertuliskan “David merintah” merintah dalam *scene* ini berarti ia sedang merasakan kenikmatan yang dilakukan oleh sang ratu. Teknik pengambilan gambar pada gambar ini yaitu *close up*. *Close up* pada *scene* ini berguna untuk memperlihatkan lebih jelas bagaimana ekspresi David (Morissan, 2010). Pada gambar kedua terlihat Laras yang tersenyum kesenangan karena melihat David yang merintah karena ulahnya. Laras tersenyum karena berhasil bermain dengan budak cintanya yang istimewa. Senyuman yang ditunjukkan

oleh Laras merupakan jenis tersipu malu. Senyuman ini biasanya disertai dengan wajah memerah sambil memalingkan muka ke kiri bawah (Permana, 2023). Laras menggunakan *lingerie* berwarna merah, dan modelnya membuat seolah dada Laras lebih padat dan menonjol. *Lingerie* yang digunakan yaitu jenis Bustier. Bustier mendorong payudara ke atas dengan mengencangkan bagian perut atas dan memaksa payudara lebih condong dan membentuk pinggang. Pemilihan *lingerie* dalam *scene* ini bukan untuk alasan kenyamanan sebagai pakaian, melainkan dipilih untuk menggoda, membuat bergairah dan membuat Laras merasa seksi sehingga dapat menarik perhatian David. *Lingerie* jenis Bustier ini digunakan agar membuat lekuk tubuh Laras lebih padat dan menonjol sehingga dapat menggoda David (Soejothi, 2022b). Teknik pengambilan gambar pada gambar ini yaitu *close up*. *Close up* pada *scene* ini berguna untuk memperlihatkan lebih jelas bagaimana ekspresi Laras (Ahmad, 2013). Suasana dan warna *tone* dalam *scene* ini adalah pink atau merah muda. *Pink* melambangkan suasana romantis, feminisme kuat, kepedulian, serta aura kelembah lembut, warna ini juga digunakan untuk menunjukkan kasih sayang (Kurniawan, 2022). Pada *scene* ini menampilkan David yang sedang merintih kegelian karena ulah sang ratu yaitu Laras. Melihat dada David yang basah membuat Laras bergairah dan ingin menggoda David. Kemudian Laras menyuruh tiga budak yang lain untuk memegang budak cinta kesayangannya itu, lalu Laras bermain dengan David dengan menggunakan sihir yang dapat membuat David merasa geli hingga merintih, melihat David seperti itu, Laras pun tersenyum senang. Teknik pengambilan gambar pada gambar ini yaitu *close up*. *Close up* pada *scene* ini berguna untuk memperlihatkan lebih jelas bagaimana ekspresi David (Ahmad, 2013). Pada *scene* ini, peneliti menemukan bahwa fantasi seksual yang digambarkan yaitu peneliti melihat Laras yang berkhayal sebagai ratu dan menjadikan David sebagai budak dalam *scene* ini di

sebuah kerajaan. kerajaan merupakan bangunan besar atau megah yang biasanya didiami oleh keluarga kerajaan, keluarga kepala negara, atau petinggi lainnya. Dalam *scene* ini kejayaan merupakan bentuk dominasi dari seorang perempuan kepada laki-laki. Perempuan yang dimaksud adalah Laras yang menjadi seorang ratu. Namun dalam hal ini, ratu bertindak sebagai seseorang yang mendominasi secara seksual terhadap laki-laki yang menjadi budak. Hal tersebut juga dapat terlihat dari ekspresi wajah Laras juga menunjukkan bahwa ia menikmati rintihan David, dan merasa puas memosisikan David di bawah kendalinya. David pun tampak tidak berdaya, dan tidak berusaha menolak perlakuan Laras terhadap dirinya. Sehingga peneliti menyimpulkan, fantasi seksual perempuan yang digambarkan adalah dominasi perempuan terhadap laki-laki.

PEMBAHASAN

Peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan 3 elemen analisis yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*. Setelah peneliti melakukan analisis dengan *sign*, *object*, dan *interpretant* maka peneliti menemukan bahwa :

- Eksploitasi tubuh laki-laki
Penggambaran fantasi seksual perempuan yang tampak yaitu adanya eksploitasi terhadap tubuh laki-laki. Tubuh laki-laki dalam film ini dieksploitasi oleh perempuan untuk memenuhi fantasi seksualnya. Tubuh bagian atas laki-laki dalam fantasi seksual perempuan digambarkan tidak memakai pakaian, ataupun hanya memakai pakaian tipis yang masih dapat memperlihatkan tubuh laki-laki. Seolah tubuh laki-laki hanyalah sebuah komoditas yang dapat dieksploitasi oleh perempuan sesuka hatinya.
- Dominasi perempuan

Penggambaran fantasi seksual perempuan yang tampak yaitu adanya perempuan suka berfantasi menjadi dominan. Menjadi pemimpin atau mendominasi saat bercinta juga merupakan fantasi dari para perempuan. Perempuan akan bertindak memimpin dan sesuka hati melakukan apa saja pada laki-laki yang ia jadikan sebagai objek seksualnya. Perempuan senang memegang kendali dalam permainan seks. Laras berperan sebagai perempuan yang memiliki dan memegang kontrol dengan penuh gairah atas diri David. sepenuhnya bergantung kepada perlakuan Laras. Budak 'dipaksa' menikmati apapun yang dilakukan orang lain terhadap dirinya. Perempuan berfantasi sebagai dominan, berhak memegang kendali dan menjadi egois sepenuhnya.

- Tubuh laki-laki sebagai medan makna penuh hasrat seksual

Penggambaran fantasi seksual perempuan yang tampak yaitu bahwa tubuh lelaki merupakan medan makna yang dipenuhi hasrat seksual. Hal tersebut tergambar pada gambar 4, seseorang yang memiliki sebuah fantasi seksual di mana dirinya menjadikan tubuh laki-laki sebagai fantasi seksualnya. Tubuh bagian atas laki-laki yang tampak memenuhi idealisme konstruksi ketampanan pria pun dipamerkan, dengan badan yang tegap, dada yang bidang, serta perut yang rata. Tubuh sebenarnya merupakan hal yang dimiliki setiap orang, namun dalam film ini, tubuh laki-laki dimaknai sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan hasrat seksual.

- Tirani eksplorasi tubuh pria

Penggambaran fantasi seksual perempuan yang tampak yaitu tirani eksplorasi tubuh terhadap laki-laki. Hal tersebut tergambar dalam beberapa *scene* di mana perempuan digambarkan mengeksplorasi tubuh laki-laki, baik itu melalui tatapan mata perempuan yang mengagumi tubuh laki-laki, maupun ketika perempuan menyentuh laki-laki menggunakan sihirnya. Tirani berarti kekuasaan yang digunakan sewenang-wenang.

Dalam hal ini, perempuan digambarkan berfantasi memiliki kewenangan absolut atas tubuh laki-laki. Sebagai seorang tirani, perempuan bebas mengeksplorasi tubuh laki-laki, tanpa konsen (tanpa kesepakatan) dari laki-laki itu sendiri.

- *Sexual slavery* terhadap laki-laki

Penggambaran fantasi seksual yang tampak yaitu adanya *sexual slavery* terhadap laki-laki. Hal ini digambarkan dalam *scene* saat perempuan berfantasi menjadi ratu dan menyukai seorang raja hutan, yaitu laki-laki yang digambarkan yang memakai kalung rantai pada lehernya. Rantai merupakan bentuk opresi (penindasan) dan kekangan. Laki-laki yang menggunakan kalung rantai digambarkan sebagai seseorang yang dikekang.

- *Toy Box*

Penggambaran fantasi seksual yang tampak yaitu laki-laki merupakan *toy box* dalam fantasi seksual perempuan. Laki-laki digambarkan berada dalam kotak yang dipenuhi bunga-bunga, dimana situasi laki-laki ini menyerupai mainan dalam kotak. Bagaikan mainan yang tidak bernyawa, laki-laki seolah tidak memiliki kendali atas tubuhnya sendiri.

Peneliti menggunakan teori konstruksi realitas sosial, teori ini kemukakan oleh Berger dan Luckmann. Teori ini mengkaji sosiologi pengetahuan dari sudut pandang teoritis dan sistematis. Teori konstruksi realitas sosial adalah proses sosial melalui interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori Konstruksi Realitas Sosial, memiliki 3 tahap yakni, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi terjadi pada saat proses produksi film *Dear David*. Pembuat film memiliki sebuah *frame of reference* yang berdasarkan cerita asli dan *personal life*. Ide cerita awal didapatkan penulis film *Dear David* yaitu

Winnie Benjamin seorang lulusan jurusan film. Zaidy selaku produser dari film Dear David beranggapan bahwa cerita yang dibuat Winnie sangat menarik untuk dieksplor lebih lanjut, cerita fantasi ini terinspirasi dari kisah nyata penulis skenario, yang memiliki blog pribadi dan cerita fantasi-fantasinya (*fan-fiction*). Setelah tahapan eksternalisasi, selanjutnya adalah tahapan objektivasi bahwa adanya realitas fantasi seksual yang digambarkan di kehidupan masyarakat dengan begitu dapat terlihat sebagai sebuah realitas sosial yang dibentuk dalam film Dear David. Realitas fantasi seksual yang dibentuk dalam film Dear David menggambarkan fantasi seksual yang dimiliki oleh seseorang yang berpengalaman yaitu pemeran utama dalam film Dear David yaitu Shenina. Fantasi seksual yang dibentuk dalam film Dear David merupakan kisah yang berdasarkan dari pengalaman pribadi tokoh dan penulis cerita Dear David yang terinspirasi dari kehidupan pribadinya sebagai penulis yang punya blog dan menulis *fan fiction*. Shenina mencurahkan pengalamannya mengenai fantasi seksual dan apa yang ia alami ke dalam diri Laras. Setelah proses objektivasi adanya tahapan internalisasi yaitu pesan akan disampaikan melalui film Dear David dalam bentuk tanda. Tanda tersebut merupakan audio dan visual yang dimunculkan dalam film Dear David. Proses internalisasi diwujudkan melalui tiga tahap produksi yaitu tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi merupakan tahapan pembuat film Dear David melakukan riset dan observasi mengenai fantasi seksual, kemudian pada tahap produksi film Dear David, ide dan konsep yang muncul dan sudah disepakati lalu dibuat ke dalam bentuk audio dan visual untuk film Dear David. Kemudian pada tahap terakhir yaitu pasca produksi yang merupakan hasil produksi film Dear David melewati tahapan proses penyuntingan yang sesuai dengan ide dan konsep yang telah dibuat pada tahap pra produksi. Selanjutnya, sutradara film Dear David mempublikasikan produk komunikasi massa yang telah melewati tiga tahapan tersebut dan memberikan suatu realitas fantasi seksual yang

terkonstruksi ke dalam bentuk tanda, melalui audio dan visual yang ada dalam film Dear David.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dijadikan sebuah wadah penyalur konstruksi realitas sosial yang membentuk dan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai penggambaran fantasi seksual yang ada dalam film Dear David. Realitas fantasi seksual yang dibentuk melalui setiap *scene* yang muncul dalam film Dear David. Film sebagai produk komunikasi massa dijadikan sebuah wadah untuk mengonstruksi realitas fantasi seksual kepada masyarakat agar dapat diterima dengan baik. Film bukan hanya sekedar hiburan, melainkan juga bisa sebagai wadah edukasi dan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat tentang isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Tujuan dibuatnya film dengan mengangkat isu-isu sosial adalah agar masyarakat lebih sensitif dan sadar terhadap isu-isu sosial yang ada di lingkungannya. Film juga bisa membuat pikiran lebih terbuka, dengan banyaknya hal baru yang disajikan, akan membuat penontonnya memiliki pola pikir untuk lebih mengekspos hal yang baru. Sehingga, suatu isu atau konflik dengan segala perbedaan yang dilihat bisa diterima dan dicerna dengan baik. Film Dear David menunjukkan bahwa ada sebuah fantasi seksual yang di miliki perempuan, perempuan juga bebas dalam mengekspresikan dirinya dan perempuan adalah manusia biasa yang memiliki gairah juga sama seperti laki-laki. Film ini ingin mencerahkan pola pikir masyarakat terhadap membahas masalah yang dihadapi oleh beberapa remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Penggambaran Fantasi Seksual Remaja Perempuan dalam Film Dear David” peneliti menggunakan metode analisis semiotika Charles S. Peirce yang terdiri dari tiga tahapan analisis sign, object dan interpretant. Sedangkan teori yang digunakan pada penelitian ini

merupakan teori konstruksi realitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas fantasi seksual dalam film Dear David. Peneliti menemukan realitas fantasi seksual dalam film Dear David. Adanya realitas fantasi seksual yang terdapat dalam film Dear David, yaitu adanya fantasi seksual perempuan yang digambarkan oleh Laras yaitu mengeksploitasi dan mengeksplorasi tubuh David untuk kepentingan fantasi seksualnya. Tubuh laki-laki sebenarnya merupakan hal yang biasa, namun dalam film Dear David, tubuh David dijadikan objek fantasi seksual Laras. Tubuh bagian atas David yang tampak memenuhi idealisme konstruksi ketampanan pria pun dipamerkan, dengan badan yang tegap, dada yang bidang, serta perut yang rata. Dalam beberapa *scene* Laras digambarkan mengeksplorasi tubuh David, baik itu melalui tatapan mata Laras yang mengagumi tubuh David, maupun ketika Laras menyentuh David menggunakan sihirnya. Penggambaran fantasi seksual perempuan juga terlihat melalui dominasi Laras terhadap David. Laras membayangkan dirinya sebagai seorang ratu, sementara David ia fantasikan sebagai raja hutan serta budak. Sebagai raja hutan, David terlihat memakai kalung rantai, yang merupakan tanda opresi (penindasan) dan kekangan. Sementara sebagai budak di istana Laras, melalui elemen visual dan *voice-over*nya pun dapat terlihat bahwa David berada di bawah kendali Laras. Laras digambarkan memiliki kuasa absolut untuk bertindak sewenang-wenang atas tubuh David. Peneliti menyimpulkan bahwa film Dear David telah mengonstruksikan sebuah penggambaran fantasi seksual yang dimiliki oleh remaja perempuan yaitu dominasi perempuan, *toy box*, eksploitasi tubuh laki-laki, tirani eksplorasi tubuh laki-laki, *sexual slavery* terhadap laki-laki, dan laki-laki sebagai medan makna penuh hasrat seksual. Setelah melalui analisis dengan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Tahapan pertama adalah tahap eksternalisasi yang

terbagi menjadi dua bagian yaitu dari frame of reference dan pengalaman yang dimiliki oleh penulis film Dear David yaitu Winnie Benjamin sehingga dapat menciptakan suatu cerita. Tahap kedua yaitu tahap objektivasi, frame of reference dan pengalaman pribadi (*personal life*) dianggap sebagai suatu kebenaran akan realitas fantasi seksual. Kebenaran tersebut kemudian direalisasikan ke dalam bentuk tanda, yaitu audio dan visual pada film Dear David pada tahapan internalisasi. Peneliti juga menemukan bahwa film dijadikan sebuah wadah penyalur konstruksi realitas sosial yang membentuk dan memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai penggambaran fantasi seksual yang tampak dalam film Dear David. Penggambaran fantasi seksual yang dibentuk melalui setiap *scene* yang muncul dalam film Dear David. Film sebagai produk komunikasi massa dijadikan sebuah wadah untuk mengonstruksi realitas fantasi seksual kepada masyarakat agar dapat diterima dengan baik.

SARAN

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberi masukan dan bermanfaat kepada para peneliti selanjutnya khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi, terutama penelitian tentang fantasi seks remaja perempuan. Penelitian ini juga dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis resepsi khalayak sehingga penelitian tersebut dapat menggali lebih dalam mengenai fantasi seks remaja dari sudut pandang penonton film Dear David.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2013). *20+ Teknik Pengambilan Gambar [Penjelasan dan Contohnya]*. Amesboston Team. <https://www.amesbostonhotel.com/teknik-pengambilan-gambar/>
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. KENCANA.

- Dariyo, A. (2006). Memahami Fantasi Seksual Dalam Konteks Hubungan Kelamin Manusia. *Jurnal Psikologi*, 4(2), 95–101.
- Dewi, A. P., & Delliana, S. (2020). Self Disclosure Generasi Z Di Twitter. *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 62. <https://doi.org/10.33822/jep.v3i1.1526>
- Egan, V. (2021). Sexual behaviour as a natural laboratory for understanding individual differences. *Personality and Individual Differences*, 169, 110036. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110036>
- Fisher, W. A. (2022). A Psychological Approach to Human Sexuality: The Sexual Behavior Sequence. In *Alternative Approaches to the Study of Sexual Behavior* (pp. 131–171). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315792637-6>
- Gewirtz-Meydan, A., & Opuda, E. (2023). The Sexual Fantasies of Childhood Sexual Abuse Survivors: A Rapid Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 24(2), 441–453. <https://doi.org/10.1177/15248380211030487>
- Karman. (2015). Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika*, 5(2), 11–23.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Kuantitatif & Kualitatif)* (2nd ed.). Prenada Media Group.
- Kurniawan, Y. (2022). *10 Makna Warna Berdasarkan Psikologi dalam Desain - Universitas Ma Chung*. Universitas Ma Chung. <https://machung.ac.id/artikel-prodi-dkv/makna-10-warna-berdasarkan-pskologi-dalam-desain/>
- Luzar, L. C. (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial*.
- Makarim, dr. F. R. (2021). *Kata Psikolog: Fantasi Seksual yang Normal*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/kata-psikolog-fantasi-seksual-yang-normal>
- Marieke, D., Joana, C., Giovanni, C., Erika, L., Patricia, P., Yacov, R., & Aleksandar, Š. (2020). Sexual Desire Discrepancy: A Position Statement of the European Society for Sexual Medicine. *Sexual Medicine*, 8(2), 121–131. <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.02.008>

- Marino, P. (2022). Sexual Use, Sexual Autonomy, and Adaptive Preferences: A Social Approach to Sexual Objectification. In *The Palgrave Handbook of Sexual Ethics* (pp. 111–128). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-87786-6_7
- Morissan, M. A. (2010). *JURNALISTIK TELEVISI MUTAKHIR*. Kencana Prenada Media Group.
- Permana, B. G. (2023). *Menguak 8 Jenis Senyuman dan Arti di Balikny*a. Hellosehat.Com. [https://hellosehat.com/mental/gangguan-mood/tipe-dan-arti-senyuman/#:~:text=4.Senyum kesedihan&text=Tipe senyuman ini ditandai dengan,orang-orang dengan depresi terselubung.](https://hellosehat.com/mental/gangguan-mood/tipe-dan-arti-senyuman/#:~:text=4.Senyum%20kesedihan&text=Tipe%20senyuman%20ini%20ditandai%20dengan,orang-orang%20dengan%20depresi%20terselubung.)
- Prasetya, N., & Wibowo, T. O. (2022). Representasi Sosiopat dalam Web Series Korea It's Okay to Not be Okay. *Kajian Media*, 6(1), 15–33.
- Rahman, H. (2022). 7 Macam Ekspresi Wajah yang Mencerminkan Emosi, Bisa Bantu Kita Baca Perasaan Orang Lain. *Orami.Co.Id*, 1.
- Sembiring, I. (2019). *Cara Pakai Kemeja Ini, Bisa Membuat Pria Terkesan Sensual*. Lifestyle Jawapos. <https://www.jawapos.com/lifestyle/23/02/2019/cara-pakai-kemeja-ini-bisa-membuat-pria-terkesan-sensual/>
- Shapiro, M. (2022). Peirce's Semeiotic. In *The Logic of Language*. Springer.
- Soejothi, I. (2022a). *Filosofi Warna Putih secara Umum dan Menurut Feng Shui*. <https://www.arami.co.id/magazine/filosofi-warna-putih>
- Soejothi, I. (2022b). *Pengertian Bustier, Ciri-ciri dan Perbedaannya dengan Kamisol*. <https://www.arami.co.id/magazine/bustier>
- van Anders, S. M., Herbenick, D., Brotto, L. A., Harris, E. A., & Chadwick, S. B. (2022). The Heteronormativity Theory of Low Sexual Desire in Women Partnered with Men. *Archives of Sexual Behavior*, 51(1), 391–415. <https://doi.org/10.1007/s10508-021-02100-x>